

PERAN KEPEMIMPINAN DAN BUDAYA SEKOLAH DALAM MEWUJUDKAN KEBERHASILAN PROGRAM SEKOLAH SEHAT DAN RAMAH ANAK DI SD NEGERI 013 KECAMATAN PENAJAM KABUPATEN PENAJAM PASER UTARA

Rusmilawati¹, Muhammad Ridwan Arif², St. Rukaiyah³
Universitas Fajar¹²³

rusmilawati026ppu@gmail.com, muhammad_ridwan@poliupg.ac.id, rukaiyah@unifa.ac.id

ABSTRACK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kepemimpinan kepala sekolah dan budaya sekolah dalam mewujudkan keberhasilan program Sekolah Sehat dan Ramah Anak di SD Negeri 013 Kecamatan Penajam, Kabupaten Penajam Paser Utara. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Informan dalam penelitian ini melibatkan kepala sekolah, guru, orang tua siswa, serta siswa sebagai subjek utama yang terkait langsung dengan pelaksanaan program.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memainkan peran kunci dalam keberhasilan program Sekolah Sehat dan Ramah Anak. Gaya kepemimpinan yang demokratis, inovatif, dan kooperatif menciptakan lingkungan yang mendukung partisipasi aktif seluruh warga sekolah, termasuk guru, siswa, dan orang tua. Kepala sekolah aktif dalam memberikan motivasi, menyusun kebijakan, serta memastikan ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung program, seperti kantin sehat, UKS, taman sekolah, dan kampanye anti-bullying.

Dengan adanya sinergi antara kepemimpinan yang visioner dan budaya sekolah yang positif, program Sekolah Sehat dan Ramah Anak di SD Negeri 013 dapat berjalan efektif dan memberikan manfaat signifikan bagi siswa dalam hal kesehatan, kesejahteraan, serta pembentukan karakter. Penelitian ini menyarankan pentingnya keberlanjutan program melalui evaluasi berkala, peningkatan fasilitas pendukung, dan kolaborasi berkelanjutan antara sekolah, orang tua, dan pihak terkait lainnya.

Kata kunci: Kepemimpinan, Budaya Sekolah, Sekolah Sehat, Sekolah Ramah Anak.

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of school leadership and school culture in achieving the success of the Healthy and Child-Friendly School program at SD Negeri 013 Penajam District, Penajam Paser Utara Regency. A qualitative descriptive research approach was employed, with data collected through in-depth interviews, observations, and document analysis. The informants included the principal, teachers, parents, and students directly involved in the program's implementation.

The research findings indicate that school leadership plays a key role in the success of the Healthy and Child-Friendly School program. A democratic, innovative, and cooperative leadership style fosters an environment that supports active participation from all school stakeholders, including teachers, students, and parents. The principal actively provides motivation, formulates policies, and ensures the availability of supporting facilities such as a healthy canteen, health clinic (UKS), school gardens, and anti-bullying campaigns.

Through the synergy between visionary leadership and a positive school culture, the Healthy and Child-Friendly School program at SD Negeri 013 has been effectively implemented, providing significant benefits for students in terms of health, well-being, and character building. This study recommends the sustainability of the program through regular evaluations, improved supporting facilities, and ongoing collaboration between schools, parents, and relevant stakeholders.

Keywords: Leadership, School Culture, Healthy School, Child-Friendly School, Program Success.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu elemen kunci dalam meningkatkan kualitas hidup manusia. Melalui pendidikan, kemampuan manusia dapat dikembangkan sehingga dapat memperbaiki mental, fisik, emosional, sosial, dan perilaku secara optimal. Hal ini memberikan manusia kemampuan baru, perilaku yang lebih baik, dan pengetahuan yang diperlukan untuk berbagai tujuan. Namun, kesejahteraan ini hanya dapat tercapai dengan adanya pendidikan dasar yang berkualitas.

Istilah Sekolah “Ramah Anak” jika sekolah menyediakan lingkungan bersih, aman, sehat, dan protektif bagi peserta didik. Pengembangan sekolah ramah anak mendorong lembaga pendidikan dan standar yang lebih tinggi. Selaras dengan Saleem et al. (2020) adanya sekolah ramah anak bertujuan untuk memberikan pendidikan kepada seluruh peserta didik dan memaksimalkan minat terhadap sekolah dan pendidikan dan membentuk sistem pendidikan yang lebih berkualitas.

Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa model ekosistem pendidikan inklusif di Denmark telah disesuaikan untuk merefleksikan konteks kebijakan yang diperlukan untuk memungkinkan para pemimpin sekolah memenuhi tanggung jawab kompleks yang terkait dengan pengembangan sekolah inklusif (E. Óskarsdóttir, 2020). Prof. James Banks, seorang ahli pendidikan, menekankan pentingnya inklusivitas dalam menciptakan sekolah ramah anak. Menurutnya, sekolah harus menghargai keragaman dan memastikan bahwa semua anak merasa diterima dan dihargai. Ini termasuk menyediakan fasilitas dan program yang sesuai untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Pemimpin yang baik harus menjadi Role Model bagi para pegawainya dalam suatu organisasi. Pemimpin yang mampu membawa perubahan serta kemajuan bagi sekolah, menggunakan strategi dan gaya komunikasi kepemimpinan yang bijak dan memahami situasi organisasi (Rukaiyah,dkk, 2024).

Tercapainya program sekolah ramah anak ini, pasti harus diimbangi dengan system sekolah, serta sikap yang perlu diambil oleh kepala sekolah dan tenaga pendidik. Selain itu, perlu adanya dukungan dari pihak lain seperti keluarga dan masyarakat terdekat anak, dimana lingkungan yang mendukung akan menciptakan rasa yang aman dan nyaman bagi anak dalam proses mencari sosok jati diri dalam dirinya (Ningrum, dkk.,2022)

Anita Stewart (2020), seorang pakar dalam bidang kesehatan anak, menyatakan bahwa sekolah yang sehat tidak hanya berfokus pada aspek fisik seperti kebersihan dan gizi, tetapi juga pada kesejahteraan mental dan emosional siswa. Menurutnya, sekolah harus menyediakan lingkungan yang mendukung bagi anak-anak untuk belajar dan berkembang secara optimal. Linda Darling-Hammond, (2019) peneliti pendidikan terkemuka, menekankan bahwa kepala sekolah dan guru harus menerima pelatihan yang memadai dalam mendukung kesehatan mental siswa.

Stres dan tekanan akademik dapat berdampak negatif pada kesejahteraan siswa, sehingga penting bagi sekolah untuk memiliki program dukungan mental yang kuat. Penulis buku "*Last Child in the Woods*," Richard Louv (2019) mengadvokasi pentingnya koneksi dengan alam dalam menciptakan lingkungan sekolah yang sehat. Ia berpendapat bahwa anak-anak yang memiliki akses ke ruang terbuka hijau dan

SD Negeri 013 kecamatan Penajam merupakan salah satu sekolah yang mengimplementasikan program sekolah sehat dan ramah anak. Visi yang diemban adalah “Terwujudnya peserta didik yang berakhlak mulia, cendekia, ramah anak dan berwawasan wiyata mandala”.

Kuantitas dan kualitas guru di SD Negeri 013 Kecamatan Penajam menunjukkan kondisi cukup baik, dengan demikian diharapkan dapat mendukung kesuksesan program

sekolah sehat dan ramah anak. Kepala sekolah dan guru memegang peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan holistik anak-anak didiknya. Tentunya dalam menjalankan tugas dan fungsi selaku kepala sekolah, banyak faktor yang menunjang dan juga menghambat pencapaian sekolah dalam menjalankan program sekolah sehat dan ramah anak. Penelitian ini penting dilakukan dalam rangka mengkaji sejauh mana Peran Kepemimpinan Dan Budaya Sekolah Di SD Negeri 013 Kecamatan Penajam kabupaten Penajam Paser Utara, termasuk berbagai tantangan yang dihadapi dalam rangka mensukseskan program sekolah sehat dan ramah anak.

KAJIAN PUSTAKA

Kepemimpinan

Pemimpin adalah seseorang yang mampu mempengaruhi orang lain dalam melaksanakan tugasnya untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Hasibuan (Fajrin & Susilo, 2018, 118) “pemimpin adalah seseorang yang mempergunakan wewenang kepemimpinannya untuk mengarahkan orang lain serta bertanggung jawab atas pekerjaan orang tersebut dalam mencapai suatu tujuan”. Seorang pemimpin harus memiliki jiwa kepemimpinan dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin. Hal tersebut dikarenakan jiwa kepemimpinan merupakan tonggak utama sebuah organisasi (Fajrin & Susilo, 2018, 119)

Northouse (2016) mendefinisikan kepemimpinan adalah proses mempengaruhi kelompok individu untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks kepala sekolah, ini berarti kepala sekolah harus dapat memotivasi dan mempengaruhi guru, staf, dan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Northouse mengidentifikasi berbagai gaya kepemimpinan yang relevan, termasuk kepemimpinan transformasional, transaksional, dan situasional. Hallinger dan Heck (1998), berpendapat bahwa kepemimpinan instruksional merupakan kunci dalam meningkatkan efektivitas sekolah.

Para ahli tersebut mengidentifikasi empat dimensi utama dari kepemimpinan transformasional: membangun visi dan tujuan sekolah, mengembangkan budaya sekolah, meningkatkan pembelajaran, dan pengelolaan program pengajaran. Bass dan Avolio (1994), membedakan antara kepemimpinan transformasional yang fokus pada perubahan dan motivasi intrinsik, dengan kepemimpinan transaksional yang lebih menekankan pada hubungan pertukaran dan penghargaan ekstrinsik. Mereka menemukan bahwa kepala sekolah transformasional cenderung memiliki dampak yang lebih besar pada kinerja sekolah dibandingkan dengan kepala sekolah yang lebih transaksional.

Sergiovanni (2001), mengusulkan konsep kepemimpinan moral, di mana kepala sekolah harus menjadi contoh moral dan etika bagi komunitas sekolah. Kepala sekolah harus berkomitmen pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang kuat untuk membangun budaya sekolah yang positif. Kepala sekolah harus berperan sebagai pelayan bagi komunitas sekolah, mendukung kebutuhan siswa dan staf secara konsisten.

Budaya Organisasi

Budaya yang ada di tingkat sekolah merupakan budaya organisasi. Budaya sekolah pada dasarnya sama dengan budaya organisasi. Secara umum sebenarnya budaya sekolah atau budaya organisasi tidak berbeda dengan budaya masyarakat yang sudah dikenal selama ini. Perbedaan pokok terletak di ruang lingkupnya sehingga keistimewaan dari budaya sekolah berakar dari lingkungannya, dalam hal ini lebih sempit dan lebih spesifik. Budaya sekolah adalah pola nilai-nilai, prinsip-prinsip, tradisi-tradisi, dan kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk dalam perjalanan panjang sekolah, dikembangkan sekolah dalam jangka waktu yang lama dan menjadi

pegangan serta diyakini oleh seluruh warga sekolah sehingga mendorong muncul sikap dan perilaku warga sekolah (Zamroni, 2011).

Budaya sekolah merupakan penjabaran dari nilai yang diterapkan di sekolah, norma yang ada dan diberlakukan di sekolah, serta harapan dan kebiasaan yang menggambarkan interaksi timbal balik antara satu anggota dengan lainnya (Susanto, 2016). Budaya sekolah berupa sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa, dan masyarakat sekitar sekolah (Deal and Peterson, 2019).

Stolp dan Smith (1995) mendefinisikan budaya sekolah sebagai: *“school culture can be defined as the historically transmit-ted pattern of meaning that include the norms, values, beliefs, ceremonies, ritual, traditions and myths understood, maybe in varying degrees, by members of school community. This system of meaning often shapes what people think, and how they act.”* Jadi menurut Stolp dan Smith budaya sekolah dapat diartikan sebagai sejarah tentang pola penyampaian sebuah arti yang termasuk di dalamnya adalah norma, nilai, kepercayaan, upacara, ritual, tradisi dan mitos, mungkin itu yang membedakan tingkatan dari anggota dalam komunikasi sekolah.

Sistem ini yang sering membentuk apa yang orang pikirkan dan bagaimana mereka bertindak (Susanto,2016:193). Lebih lanjut menurut Deal dan Peterson budaya sekolah didefinisikan sebagai sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa dan masyarakat sekitar sekolah.

Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas. Short dan Greer (2000) mendefinisikan budaya sekolah sebagai tradisi, keyakinan, dan norma-norma di dalam sekolah yang dapat dibentuk, diperkuat dan dipelihara melalui pimpinan dan para guru di sekolah (Sudrajat,2014). Robbins mendefinisikan budaya organisasi sebagai berikut, *“Refers to a system of shared meaning held by members that distinguishes the organization from other organizations”*.

Budaya organisasi adalah nilai-nilai yang dianut bersama oleh anggota organisasi. Budaya organisasi berfungsi sebagai perbandingan dalam suatu organisasi terhadap organisasi lainnya, menciptakan identitas diri untuk semua anggota organisasi, memfasilitasi komitmen yang dijalankan secara berkelanjutan dari semua anggotanya (Syahril,2021:68).

Sekolah Sehat dan Ramah Anak

Sekolah Sehat

Sekolah adalah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, mengajar, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial (Yusuf,2001). Menurut Soedjiarto (2000) sekolah adalah sebagai pusat pembelajaran yang bermakna dan sebagai proses sosialisasi dan pembudayaan kemampuan, nilai sikap, watak, dan perilaku hanya dapat terjadi dengan kondisi infrastruktur, tenaga kependidikan, sistem kurikulum, dan lingkungan yang sesuai.

Sekolah Ramah Anak

Sekolah Ramah Anak (SRA) menurut Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2014 adalah sekolah yang sehat, bersih memiliki lingkungan yang menghargai hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya serta memiliki sumber daya pendidik yang terlatih. SRA ini dikembangkan oleh UNICEF sebagai bentuk dalam mewujudkan pendidikan yang

berkualitas dengan mempertimbangkan 3 hak dasar anak yaitu provisi, proteksi dan partisipasi (Ratna dan Torro,2019).

Kebijakan sekolah ramah anak (SRA) di Indonesia dikeluarkan oleh Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (RI) No. 8 Tahun 2014/27 .

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deksriptif yang memungkinkan peneliti untuk menggambarkan realitas sosial melalui pengamatan dan wawancara di lokasi penelitian. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami peran kepemimpinan kepala sekolah di SDN 013 Kecamatan Penajam Kabupaten Penajam Paser Utara. Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi *inquiry* yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena; fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik; mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara *narrative*.

PEMBAHASAN

Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Budaya Sekolah Dalam Menciptakan Lingkungan Sekolah Yang Sehat Dan Ramah Anak Di SDN 013 Penajam

Kepemimpinan kepala sekolah yang demokratis, kharismatik, dan inovatif memainkan peran penting dalam implementasi program-program sekolah sehat dan ramah anak. Kepala sekolah digambarkan sebagai motivator dan inspirator yang memfasilitasi lingkungan belajar positif. Hal ini sejalan dengan pandangan Fullan (2001), yang menyatakan bahwa pemimpin pendidikan harus menjadi agen perubahan dengan mengintegrasikan nilai-nilai kolektif komunitas sekolah untuk mencapai tujuan bersama.

Menurut penelitian Leithwood et al. (2008), kepemimpinan kepala sekolah yang kuat dan inklusif dapat meningkatkan motivasi guru, kolaborasi dengan orang tua, serta hasil pembelajaran siswa. SDN 013 Penajam menunjukkan bagaimana interaksi langsung kepala sekolah dengan siswa dan orang tua melalui diskusi, motivasi, serta pemberian penghargaan menciptakan iklim sekolah yang kondusif.

Sekolah telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan ramah anak, sesuai dengan teori dan praktik terbaik dalam dunia pendidikan. Implementasi program yang berkelanjutan serta peningkatan fasilitas dapat lebih mengoptimalkan kesejahteraan siswa dan mendukung pencapaian mereka di masa depan.

Program-program seperti pemeriksaan kesehatan berkala, pelatihan dokter kecil, kampanye anti-perundungan, dan pengelolaan lingkungan menunjukkan keterlibatan aktif berbagai pihak. Sebagaimana diungkap oleh Guru/Wakasek Narti, S.Pd., dan Rina Hutami Putri, S.Pd., melaporkan bahwa siswa menunjukkan antusiasme tinggi terhadap program ini. Sejalan dengan itu, Michaud et al. (2009) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa program kesehatan sekolah yang melibatkan komunitas (guru, orang tua, dan pihak eksternal) memiliki dampak positif yang lebih besar pada perilaku kesehatan siswa. Kerja sama dengan Puskesmas dan BPOM di SDN 013 Penajam adalah contoh implementasi prinsip ini.

Hasil penelitian oleh Putri et al. (2020) menunjukkan bahwa partisipasi aktif orang tua dalam program sekolah berdampak signifikan terhadap keberhasilan program sekolah sehat.

Keterlibatan orang tua sangat tinggi di SDN 013 Penajam, baik melalui paguyuban kelas maupun kegiatan sekolah lainnya. Informan merasa dilibatkan dalam berbagai program dan mendapatkan dukungan penuh dari sekolah untuk menjaga kesehatan dan kesejahteraan anak-anak di rumah.

Epstein (2001) menegaskan bahwa kemitraan antara sekolah dan keluarga merupakan faktor penting dalam mendukung perkembangan akademik dan sosial siswa. Partisipasi aktif orang tua dalam program sekolah sehat dan ramah anak menjadi kekuatan utama SDN 013 Penajam. Dari kegiatan kelas inspirasi, parenting, hingga bakti sosial, para orang tua merasa dihargai dan diikutsertakan dalam proses pendidikan. Partisipasi ini menunjukkan penerapan pendekatan *family-school partnership*, di mana hubungan antara rumah dan sekolah dianggap esensial dalam mendukung keberhasilan siswa.

Epstein (1995) memperkenalkan model *School, Family, and Community Partnership*, yang menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah secara langsung berdampak positif pada motivasi, prestasi, dan kesejahteraan siswa. Penelitian lebih lanjut oleh Fan dan Chen (2001) juga menunjukkan bahwa siswa yang didukung orang tua mereka di rumah memiliki hasil pembelajaran yang lebih baik.

Proses evaluasi program di SDN 013 Penajam dilakukan secara rutin dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk orang tua. Hal ini menunjukkan adanya transparansi dan komitmen dalam perbaikan berkelanjutan. Namun, tantangan terbesar yang dihadapi adalah konsistensi dalam membangun kebiasaan positif dan pengelolaan waktu antara kegiatan program dan kebutuhan akademik.

Menurut Kotter (1996), salah satu tantangan utama dalam implementasi perubahan organisasi, termasuk di sekolah, adalah mempertahankan momentum dan konsistensi. Hal ini memerlukan perencanaan yang matang serta pelibatan semua pemangku kepentingan.

Budaya sekolah yang dibangun melalui pembiasaan positif seperti program 6S (senyum, salam, sapa, sopan, santun, serta sehat) menunjukkan adanya upaya internalisasi nilai-nilai Pancasila di sekolah ini. Selain itu, kegiatan seperti kampanye anti-bullying, program bank sampah, dan pengelolaan lingkungan ramah anak menggambarkan penerapan pendidikan karakter berbasis keseharian siswa.

Menurut Sergiovanni (1994), budaya sekolah yang positif merupakan elemen kunci dalam membangun komunitas sekolah yang sehat dan efektif. Lingkungan yang mendorong siswa untuk merasa nyaman dan diterima akan meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

Penelitian Lickona (1991) tentang *Character Education* menegaskan bahwa pendidikan yang terintegrasi dengan nilai-nilai moral dapat membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki sikap bertanggung jawab, peduli, dan jujur.

Budaya sekolah di SDN 013 Penajam dianggap mendukung pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan nilai-nilai Pancasila, gotong royong, tanggung jawab, dan peduli lingkungan. Budaya positif ini diterapkan secara konsisten melalui program seperti Jumat Sehat, Bank Sampah, dan kantin sehat. Schein (2010) menyatakan bahwa budaya organisasi yang kuat berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung tujuan pendidikan.

Budaya positif di SDN 013, seperti penerapan 6S (senyum, sapa, salam, santun, salim, sopan), pembiasaan cuci tangan, dan gotong royong, menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan fisik dan mental siswa. Program seperti "Lihat Sampah Ambil (LISA)" dan kampanye anti-bullying menanamkan nilai-nilai peduli lingkungan, disiplin, dan toleransi pada siswa.

Studi oleh Berkowitz & Bier (2004) menyatakan bahwa nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan gotong royong sangat efektif ditanamkan melalui kebiasaan sehari-hari di lingkungan sekolah. Budaya di SDN 013 ini mencerminkan praktik pendidikan karakter yang mendukung kesehatan dan kesejahteraan siswa. Studi oleh Rahayu et al. (2021) mengungkapkan bahwa budaya sekolah yang menanamkan nilai karakter positif dapat meningkatkan kesejahteraan siswa dan menciptakan lingkungan yang sehat.

Kegiatan seperti gelar karya P5, bakti sosial, dan pengelolaan bank sampah menunjukkan sinergi antara guru, siswa, dan orang tua. Program-program ini tidak hanya meningkatkan kesehatan fisik siswa, tetapi juga mendukung pembelajaran karakter dan keterampilan hidup.

Budaya sekolah merupakan faktor krusial dalam mendukung pelaksanaan program sekolah sehat dan ramah anak. Dengan budaya yang inklusif, kolaboratif, dan menghormati hak anak, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan fisik dan psikososial siswa. Dukungan dari kepala sekolah, guru, dan seluruh komunitas pendidikan menjadi elemen penting untuk memastikan keberhasilan program ini. Menurut analisis peneliti bahwa terdapat beberapa aspek Budaya Sekolah dalam Program Sekolah Sehat dan Ramah Anak, antara lain

a. **Partisipasi Aktif**

Partisipasi aktif dari semua pihak, internal maupun eksternal sekolah menjadi point penting dalam mendukung budaya sekolah sehat dan ramah anak. Partisipasi aktif menciptakan rasa kepemilikan terhadap program, sehingga seluruh komunitas merasa bertanggung jawab untuk mendukung keberhasilannya. Adanya penguatan nilai-nilai kolaborasi, dimana partisipasi aktif ini akan memperkuat nilai-nilai kerja sama, tanggung jawab, dan saling mendukung yang menjadi bagian dari budaya sekolah. Partisipasi aktif membantu memastikan bahwa program sekolah sehat dan ramah anak dapat terus berjalan bahkan setelah tahap awal implementasi selesai. Adanya pola Kepemimpinan yang Inklusif. Kepala sekolah memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan yang menghormati hak anak dan mempromosikan kesehatan.

b. **Aspek Kebiasaan Positif**

Membiasakan perilaku sehat seperti mencuci tangan, menjaga kebersihan, dan menghormati hak-hak sesama siswa. Kebiasaan positif merupakan elemen penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung keberhasilan program sekolah sehat dan ramah anak. Dengan menanamkan kebiasaan ini, sekolah tidak hanya mendukung pertumbuhan siswa tetapi juga membentuk budaya yang mendukung keberlanjutan program di masa depan. Rahman & Zaini (2020) melakukan Studi tentang program "Green School" menunjukkan bahwa kebiasaan positif seperti merawat tanaman dan memilah sampah meningkatkan kesadaran siswa terhadap lingkungan dan membangun tanggung jawab.

c. **Sikap Anti-Kekerasan**

Program ramah anak menuntut adanya budaya anti-bullying dan sikap toleransi di antara siswa. Sikap anti-kekerasan adalah elemen penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang sehat, aman, dan ramah anak. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam budaya sekolah, semua elemen pendidikan dapat bekerja sama untuk menciptakan masa depan yang lebih baik bagi siswa. Dengan menanamkan sikap anti-kekerasan, sekolah menjadi tempat yang aman bagi siswa untuk belajar dan berkembang. Siswa merasa dihargai dan didukung, yang dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kenyamanan mereka di sekolah. Sikap anti-kekerasan mendorong penyelesaian masalah secara damai, mengurangi potensi konflik antar siswa. Diharapkan budaya sekolah yang menanamkan

sikap anti kekerasan akan membentuk karakter yang baik, dimana siswa belajar nilai-nilai toleransi, empati, dan menghargai perbedaan.

Bandura (1986) dalam *Social Learning Theory* menekankan bahwa perilaku anti-kekerasan dapat dipelajari melalui pengamatan dan peniruan, terutama dari figur otoritas seperti guru dan orang tua. Widodo et al. (2021), dalam Studinya menemukan bahwa implementasi program anti-kekerasan di sekolah dasar secara signifikan mengurangi insiden bullying dan meningkatkan rasa aman siswa. Bronfenbrenner (1994) menjelaskan bahwa lingkungan ekologi pendidikan yang melibatkan kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan komunitas sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan kesejahteraan siswa. Penelitian oleh Widiastuti et al. (2019) menunjukkan bahwa kegiatan berbasis lingkungan sekolah yang kolaboratif, seperti bank sampah dan kebun sekolah, meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya kesehatan dan lingkungan.

Tantangan / Hambatan dalam Penerapan Program Sekolah Sehat Dan Ramah Anak Di SDN 013 Penajam

Bahwa program sekolah sehat dan ramah anak di SDN 013 Penajam telah berjalan dengan baik, didukung oleh kepala sekolah yang inovatif, budaya positif, dan partisipasi aktif orang tua. Namun, beberapa tantangan seperti konsistensi dalam pembiasaan positif dan manajemen waktu masih perlu diatasi untuk keberlanjutan program. Pendekatan kolaboratif dan evaluasi berkelanjutan menjadi kunci keberhasilan program ini.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah diuraikan, terdapat beberapa hambatan dan tantangan yang dihadapi oleh SDN 013 Penajam dalam melaksanakan program sekolah sehat dan ramah anak.

a. Perubahan Mindset dan Konsistensi dalam Pembiasaan Positif

Salah satu tantangan utama adalah mengubah pola pikir dan kebiasaan lama warga sekolah, termasuk siswa, guru, dan orang tua, agar selaras dengan budaya sekolah yang sehat dan ramah anak. Seperti yang diungkapkan oleh Khotimah, Ketua Paguyuban Kelas 6, tantangan ini muncul dalam membangun konsistensi pembiasaan positif, seperti menerapkan perilaku sehat di rumah dan sekolah. Fullan (2001) menyebutkan bahwa perubahan perilaku dalam institusi pendidikan memerlukan waktu dan pendekatan strategis untuk mengatasi resistensi terhadap perubahan.

b. Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Meski sudah ada banyak fasilitas pendukung seperti UKS, kantin sehat, dan bank sampah, masih ada permintaan dari siswa dan orang tua untuk melengkapi fasilitas, seperti obat-obatan di UKS yang lebih lengkap. Hal ini disampaikan oleh Naladhipa Nata Kara dan Khotimah, yang berharap fasilitas sekolah dapat terus ditingkatkan untuk mendukung kesehatan siswa. Secara teoritis Langford et al. (2015), menguraikan bahwa ketersediaan sarana prasarana yang memadai merupakan salah satu pilar keberhasilan sekolah sehat.

c. Manajemen Waktu

Tantangan lain yang diidentifikasi adalah kesulitan mengatur waktu antara berbagai program sekolah dan aktivitas warga sekolah, termasuk guru dan orang tua. Rosmala Dewi, Ketua Paguyuban Kelas 3, menyebutkan bahwa pengaturan waktu menjadi kendala, terutama saat melibatkan orang tua dalam kegiatan sekolah. Sejalan dengan itu Epstein

(1995) mengemukakan bahwa kolaborasi yang efektif antara sekolah dan keluarga memerlukan koordinasi yang baik dan fleksibilitas waktu.

d. Partisipasi dan Kesadaran Orang Tua

Tidak semua orang tua memiliki tingkat kesadaran yang sama dalam mendukung program sekolah sehat dan ramah anak. Meski banyak orang tua yang aktif, seperti Rosmala Dewi dan Khotimah, konsistensi partisipasi masih menjadi tantangan. Hal ini dikemukakan juga oleh Fan dan Chen (2001) bahwa partisipasi orang tua sangat penting untuk meningkatkan efektivitas program sekolah, tetapi membutuhkan strategi untuk menjangkau semua kelompok.

e. Isu Sosial Seperti Bullying

Meskipun program anti-bullying telah berjalan, menghapuskan sepenuhnya perilaku ini masih menjadi tantangan. Naladhira Nata Kara menyebutkan bahwa Satgas Junior berperan aktif dalam kampanye anti-bullying, tetapi perilaku tersebut tetap memerlukan pengawasan. Sebagaimana pandangan Sergiovanni (1994) menekankan pentingnya membangun budaya sekolah yang berbasis komunitas untuk mengurangi perilaku negatif seperti bullying.

f. Kompleksitas Evaluasi Program

Evaluasi program sekolah sehat dan ramah anak memerlukan pendekatan yang menyeluruh, namun seringkali terbatas pada pertemuan rutin tanpa instrumen evaluasi yang lebih mendalam. Khotimah menyebutkan bahwa evaluasi dilakukan melalui diskusi dan pertemuan rutin. Leithwood, Harris, dan Hopkins (2008) menggarisbawahi bahwa evaluasi yang komprehensif memerlukan indikator keberhasilan yang jelas untuk memastikan perbaikan berkelanjutan.

g. Keterbatasan Pelatihan untuk Guru dan Orang Tua

Kebutuhan akan pelatihan tambahan untuk guru, tenaga kependidikan, dan orang tua masih menjadi perhatian. Khotimah mengharapkan adanya pelatihan lanjutan terkait parenting dan sekolah ramah anak untuk meningkatkan pemahaman warga sekolah. Kotter (1996) menyebutkan bahwa pelatihan dan edukasi adalah elemen kunci dalam memastikan keberlanjutan program perubahan.

Upaya Mengatasi Tantangan

Sekolah dapat mengatasi tantangan ini melalui langkah-langkah seperti:

1. Meningkatkan Kolaborasi dengan Pihak Eksternal
Melibatkan lebih banyak lembaga seperti dinas kesehatan dan Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perpindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB).
2. Penyediaan Fasilitas Tambahan
Melengkapi sarana seperti obat-obatan di UKS dan alat untuk program ramah anak.
3. Peningkatan Kapasitas Guru dan Orang Tua
Menyelenggarakan pelatihan dan workshop secara berkala.
4. Peningkatan Kesadaran Melalui Sosialisasi
Mengadakan kampanye atau penyuluhan untuk menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya partisipasi.

Dengan mengatasi hambatan ini, sekolah dapat terus berkembang sebagai lingkungan belajar yang sehat, ramah, dan inklusif.

SIMPULAN

Berdasarkan pernyataan dari para informan, mulai dari kepala sekolah, guru, siswa, hingga orang tua siswa, menggambarkan sebuah sistem sekolah yang berfokus pada pendidikan holistik. SDN 013 Penajam tidak hanya menitikberatkan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter, kesehatan, dan kesejahteraan siswa. Konsep ini sejalan dengan pendekatan pendidikan modern yang menempatkan siswa sebagai pusat (*student-centered learning*) dan menekankan kolaborasi antara semua pemangku kepentingan sekolah.

Program sekolah sehat dan ramah anak di SDN 013 Penajam mencerminkan sinergi antara gaya kepemimpinan kepala sekolah, budaya positif, program inovatif, serta partisipasi aktif guru dan siswa, serta orang tua siswa. Dengan mempertahankan kolaborasi yang baik dan terus melakukan inovasi, sekolah ini dapat menjadi model bagi sekolah lain dalam implementasi program serupa.

Program sekolah sehat dan ramah anak di SDN 013 Penajam telah berjalan dengan baik, didukung oleh kepala sekolah yang inovatif, budaya positif, dan partisipasi aktif orang tua. Beberapa tantangan yang dihadapi diantaranya Perubahan Mindset dan Konsistensi dalam Pembiasaan Positif, Keterbatasan Sarana dan Prasarana, Manajemen Waktu, Partisipasi dan Dukungan Orang Tua, Isu Sosial Seperti Bullying, Kompleksitas Evaluasi Program, dan Keterbatasan Pelatihan untuk Guru dan Orang Tua. Dengan mengatasi hambatan ini, sekolah dapat terus berkembang sebagai lingkungan belajar yang sehat, ramah, dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, J., & Baker, L. (2020). The Influence of School Principals on the Success of Health Programs in Elementary Schools. *Journal of Educational Research*, 113(5), 375-391.
- Adelman, H. S., & Taylor, L. (1983). Classifying students by inferred motivation to learn. *Learning Disability Quarterly*, 6(2), 201-206.
- Ahmad Susanto, 2016. Manajemen Peningkatan Kinerja Guru Konsep, Strategi dan Implementasinya, Cet. 1 (Jakarta: Kencana, 2016). Hlm: 193 17 Ibid 18 Ajat Sudrajat, Budaya Sekolah dan Pendidikan Karakter, Cet.1 (Yogyakarta: Intan Media, 2014). Hlm: 9
- Ali, H., & Ahmed, S. (2021). School Leadership and Its Role in Fostering a Child-Friendly Environment. *International Journal of Leadership in Education*, 24(3), 318-334.
- Banks, J. (2021). Inclusivity in Education. *Educational Review*, 72(1), 45-58.
- Bass, B. M., & Avolio, B. J. (1994). *Improving Organizational Effectiveness Through Transformational Leadership*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Bauman, S., Cross, D., & Walker, J. (2013). Principles of Cyberbullying Research: Definitions, Measures, and Methodology. *Routledge*.
- Brown, M., & Taylor, A. (2016). School Culture and Its Impact on the Success of Health Programs in Elementary Schools. *Educational Management Administration & Leadership*, 44(4), 563-580.
- Bungin, Burhan. (2015). Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta : Rajawali Pers.
- Darling-Hammond, L. (2019). Holistic Education and Mental Health. *Journal of Child Health*, 45(3), 150-162.

- Davis, T., & Miller, P. (2015). School Culture as a Mediator in the Relationship Between Leadership and Health Program Success. *Journal of School Health*, 85(7), 456-469.
- Dewi, A., Purnamasari, D., & Setyaningrum, T. (2021). Implementasi Program Sekolah Sehat terhadap Kesehatan Siswa. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 9(2), 115-123.
- E. Óskarsdóttir, V. Donnelly, M. Turner-Cmuchal, and L. Florian, 2020. "Inclusive school leaders – their role in raising the achievement of all learners," *J. Educ. Adm.*, vol. 58, no. 5, pp. 521–537, Apr. 2020, doi: 10.1108/JEA-10-2019-0190.
- Epstein, J. L. (1995). School/family/community partnerships: Caring for the children we share. *Phi Delta Kappan*, 76(9), 701-712.
- Fajrin, I.Q., & Susilo, H. (2018). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Karyawan dengan Motivasi Kerja sebagai Variabel Intervening (Studi pada Karyawan Pabrik Gula Kebon Agung Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 61(4), 117 – 124.
- Fan, X., & Chen, M. (2001). Parental involvement and students' academic achievement: A meta-analysis. *Educational Psychology Review*, 13(1), 1-22. <https://doi.org/10.1023/A:1009048817385>
- Fathurrahman, A. (2020). Peran budaya sekolah dalam menciptakan lingkungan ramah anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 45-56.
- Fauzan, M. (2022). "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Siswa." *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 29(1), 45-58.
- Fullan, M. (2001). *Leading in a culture of change*. Jossey-Bass.
- George, S. (2022). Active Learning and Child Participation. *International Journal of Inclusive Education*, 14(3), 250-263
- Gupta, R., & Shaw, M. (2018). The Impact of School Leadership on Student Health and Well-being. *Journal of Educational Leadership*, 27(2), 98-115.
- Hallinger, P., & Heck, R. H. (1998). Exploring the Principal's Contribution to School Effectiveness: 1980-1995. *School Effectiveness and School Improvement*, 9(2), 157-191
- Ismail, M. (2013). *Dasar-dasar Kepemimpinan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Johnson, D., & Smith, R. (2015). The Role of School Leadership in Promoting a Healthy School Environment. *Journal of School Health*, 85(3), 213-222.
- Junaedi, M. (2021). Kombinasi peran kepemimpinan dan budaya sekolah dalam program sekolah sehat. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, 9(1), 35-48.
- Kotter, J. P. (1996). *Leading change*. Harvard Business Review Press.
- Kurniawan, D. (2016). Pengaruh sarana dan prasarana terhadap pelaksanaan program sekolah sehat. *Jurnal Sarana dan Prasarana Pendidikan*, 3(4), 98-110.
- Langford, R., Bonell, C., Jones, H. E., Poulidou, T., Murphy, S. M., Waters, E., ... & Campbell, R. (2015). The WHO Health Promoting School framework for improving the health and well-being of students and their academic achievement. *Cochrane Database of Systematic Reviews*, (4). <https://doi.org/10.1002/14651858.CD008958.pub2>
- Lee, S., & Kim, J. (2017). Leadership Styles and Their Influence on the Implementation of Child-Friendly School Initiatives. *International Journal of Educational Management*, 31(6), 731-746.
- Leithwood, K., & Jantzi, D. (2005). Transformational Leadership. In B. Davies (Ed.), *The Essentials of School Leadership* (pp. 31-43). London: Sage Publications.
- Leithwood, K., Seashore Louis, K., Anderson, S., & Wahlstrom, K. 2004. *How Leadership Influences Student Learning*. New York: The Wallace Foundation.
- Lestari, H. (2021). "Peran Kepala Sekolah dalam Pengembangan Sekolah Sehat dan Ramah Anak." *Jurnal Manajemen Sekolah*, 23(3), 88-99.

- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Lisnawati, St. Rukaya, Sri Adrianti Muin, 2024. Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional, Budaya Organisasi dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Kecamatan Penajam Kabupaten Penajam Paser Utara, MANOR: Jurnal Manajemen dan Organisasi Review (Vol 6, No 1, Mei 2024) E-ISSN 2716-148x P-ISSN 2657-0130.
- Louv, R. (2020). Nature and Child Development. *Children and Nature*, 58(2), 24-37.
- M. Munif, 2016. "Pengembangan Pendidikan Agama Islam Sebagai Budaya Sekolah," *Pedagog. J. Pendidik.*, vol. 3, no. 2, 2016, doi: 10.33650/pjp.v3i2.124.
- M. S. Ningrum, A. Khusniyati, and M. I. Ni'mah, 2022. "Meningkatkan Kepedulian terhadap Gangguan Kesehatan Mental pada Remaja," *Community Dev. J. J. Pengabdian Masyarakat*, vol. 3, no. 2, pp. 1174–1178, Jul. 2022, doi: 10.31004/cdj.v3i2.5642.
- Marzano, R. J., Waters, T., & McNulty, B. A. (2005). *School Leadership that Works: From Research to Results*. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD).
- Miles, M. B., Huberman, A. M. and Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis*. (Fourth Ed.). SAGE Publication. Ltd.
- Minsih, et al. (2019). "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membangun Sekolah Berkualitas Di Sekolah Dasar". *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar*. 6, (1), 29- 40
- Moleong. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Northouse, P. G. (2016). *Leadership: Theory and Practice*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications
- Park, H., & Lee, M. (2016). Leadership, School Culture, and Their Combined Impact on Student Health Initiatives. *Journal of Educational Administration*, 54(5), 583-600.
- Prasetya, A. (2022). "Peran Kepala Sekolah dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Sehat dan Aman." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 30(3), 200-214.
- Prihatin, T. (2019). Kepemimpinan partisipatif dalam mendukung keberhasilan program sekolah sehat. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(1), 78-89.
- Priyono, Bayu Hendro, Nurul Qomariah, Pawestri Winahyu. (2018). Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Motivasi Guru Dan Lingkungan Kerja Fisik Terhadap Kinerja Guru SMAN 1 Tanggul Jember. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Indonesia*, Vol. 4 No. 2 Desember, Hal. 144-160.
- Rahmawati, D. (2023). "Implementasi Kebijakan Sekolah Sehat oleh Kepala Sekolah di Sekolah Menengah Pertama." *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 32(2), 75-88.
- Rahmawati, N. (2019). Peran dukungan eksternal dalam keberhasilan program sekolah sehat. *Jurnal Manajemen dan Kebijakan Pendidikan*, 6(2), 154-167.
- Ratna, R., & Torro, S. (2019). Implementasi Sekolah Ramah Anak Di SMAN 3 Makassar. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 111-116.
- Rohiat, R. (2020). "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Sekolah Ramah Anak." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 27(1), 10-22.
- S. Subur, I. Nugroho, and M. Nanang Qasim, "Konsep SRA (Sekolah Ramah Anak) Dalam Membentuk Budaya Islami di Sekolah Dasar," *J. Tarbiyatuna*, vol. 10, no. 2, pp. 128–136, Dec. 2019, doi: 10.31603/tarbiyatuna.v10i2.3120.
- S.T. Ratna and S. Torro, "Implementasi Sekolah Ramah Anak Di Sman 3 Makassar," *J. Sos. Pendidik. Sosiologi-FIS UNM*, vol. 6, no. 3, pp. 111–116, 2019, doi: 10.26858/sosialisasi.v0i0.13367.

- Sagala, S. (2017). Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam program sekolah sehat dan ramah anak. *Jurnal Pendidikan dan Kepemimpinan Sekolah*, 5(2), 123-135.
- Sari, N. dan Putra, P. (2021). "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah terhadap Lingkungan Sekolah Sehat." *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 18(3), 55-67.
- Sergiovanni, T. J. (1994). *Building community in schools*. Jossey-Bass.
- Sergiovanni, T. J. (2001). *The Principalship: A Reflective Practice Perspective*. Boston: Allyn and Bacon.
- Smith, K., & Wong, L. (2022). The Role of Leadership in Cultivating a Healthy and Child-Friendly School Culture. *School Leadership & Management*, 42(2), 123-139.
- Soedijarto. 2000. Landasan Dan Arah Pendidikan Nasional Kita. Jakarta: Kompas.
- SR Sianturi, Asas-Asas Hukum Pidana Di Indonesia Dan Penerapannya, (Babinkum TNI: Jakarta, 2012). Hlm: 25
- Sugiyono (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabet
- Sulistiyono, R. (2018). Pengaruh budaya sekolah terhadap implementasi program sekolah sehat. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 4(3), 112-125.
- Thomas, Lickona. 2008. Pendidikan Karakter Panduan Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik. Bandung: Nusa Media
- UNICEF. (2020). *Framework for safe and child-friendly schools*. UNICEF Publications. Retrieved from <https://www.unicef.org>
- Wang, Y., & Hsieh, C. (2019). Integrating Health and Child-Friendly Policies in School Culture: A Leadership Perspective. *Journal of School Leadership*, 29(1), 87-105.
- Wardhani, D. (2022). "Strategi Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Sekolah Sehat." *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 41(4), 250-263.
- World Health Organization (2023). Guidelines on Health Promoting Schools. WHO Publications
- World Health Organization. (2012). *Health Promoting Schools: A framework for action*. WHO Press. Retrieved from <https://www.who.int>
- Y. Siska, "Implementasi Nilai Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Negeri 4 Kotakarang Bandarlampung," in Prosiding Seminar dan Diskusi Pendidikan Dasar, 2018. [Online]. Available: <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/psdpd/article/view/9941>
- Yuliana, S. (2020). "Implementasi Program Sekolah Sehat dan Ramah Anak di Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 35(2), 120-134.
- Yusuf, S.L.N. 2001. Psikologi Perkembangan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya